|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| p-ISSN: 00  e-ISSN: 00  mm 20xx | Jurnal Riset Pendidikan Dasar  xx (x), (20xx) x-x  *Submitted: , Accepted:….., Published: ……* | **D:\UNISMUH\JURNAL\COVER\HEADER JRPD fix - Copy (2).jpg**  <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd> |
| **Model STAD Berbantu Media *Pop Up Book* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**  **Alifiani Masithohsari1, Fina Fakhriyah2, Sekar Dwi Ardianti3**  1,2,3Prodi PGSD, FKIP Universitas Muria Kudus, Indonesia  Korespondensi. E-mail: 201633080@std.umk.ac.id | | |
| **Abstrak** | | |
| Penelitian ini bertujuan untuk meningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran STAD berbantu media *Pop Up Book* Tema 6 Cita-Citaku. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Margorejo 01 Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 22 siswa. Metode pengumpulan data melalui teknik tes dan nontes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 72% dan siklus II meningkat menjadi 80%. Aktivitas belajar siswa aspek sikap pada siklus I sebesar 73% dan siklus II meningkat menjadi 82%. Sedangkan, aktivitas belajar siswa aspek keterampilan pada siklus I sebesar 74% dan siklus II meningkat menjadi 84%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD berbantu media *Pop Up Book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Margorejo 01.  **Kata Kunci***:* Kemampuan Berpikir Kritis, Aktivitas Belajar, Model STAD, *Pop Up Book* | | |
| ***STAD Model Assists Pop Up Book Media in Improving Students’ Critical Thinking Ability***  ***Abstract*** | | |
| *This study aims to improve students' critical thinking skills through the STAD learning model aided by the Cita-Citaku 6 Theme Pop Up Book. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of the planning stage, the action stage, the observation stage and the reflection phase. The subjects in this study were students in grade IV SDN Margorejo 01 in the 2019/2020 Academic Year, totaling 22 students. Methods of data collection through test and non-test techniques. Analysis of the data used in this study is the analysis of qualitative and quantitative data. The results showed that the critical thinking ability of students in the first cycle was 72% and the second cycle increased to 80%. Student learning activities aspects of attitude in the first cycle by 73% and the second cycle increased to 82%. Meanwhile, the learning activities of students in the aspect of skills in the first cycle by 74% and the second cycle increased to 84%. Based on the results of the study it can be concluded that the STAD learning model helped by Pop Up Book media can improve the critical thinking skills of fourth grade students at SDN Margorejo 01.*  ***Keywords****: Critical Thinking Ability, Learning Activities, STAD Model, Pop Up Book* | | |

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran kurikulum 2013 yang diterapkan dalam jenjang pendidikan berbasis tematik dan terpadu. Pembelajaran tematik dan terpadu yaitu mengaitkan materi dalam beberapa muatan pelajaran dalam satu pembelajaran. Sejalan dengan Ardianti dan Wanabuliandari (2019) pembelajaran terpadu adalah keterkaitan beberapa kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran yang melahirkan satu atau beberapa tema pembelajaran. Pembelajaran tematik juga melatih siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri serta mengaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dengan menemukan pengetahuan sendiri juga akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa termasuk penilaian dalam aspek pengetahuan. Berpikir kritis termasuk aktivitas kognitif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penalaran berpikir seseorang (Rosidi, dkk, 2018). Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berfikir mengenai gagasan dan konsep dalam suatu pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah dan mengambi keputusan dari berbagai sudut pandang (Margunayasa, dkk, 2015). Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak dini untuk menciptakan generasi dengan intelektual tinggi dalam berpikir dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulan dan meyelesaikan masalah dengan mengambil suatu keputusan, Sulisyana (dalam Susanto, 2016). Selain itu, dengan memberikan petanyaan-pertanyaan *High Order Thingking Skill* (HOTS) mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tingkah laku dan aktivitas siswa. Aktivitas siswa merupakan suatu tindakan yang mutlak harus ada pada proses pembelajaran. Aktivitas siswa dapat berupa fisik maupun mental yang dapat diamati saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas fisik (jasmani) maupun mental (rohani) merupakan aktivitas belajar (Sardiman, 2016). Aktivitas belajar menjadi faktor utama tercapainya tujuan pembelajaran sehingga aktivitas fisik dan mental siswa harus seimbang. Aktivitas belajar juga dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas siswa saat proses pembelajaran baik fisik maupun psikis (Ramadhani dan Anugraheni, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 24 Oktober 2019 di kelas IV SDN Margorejo 01 menemui beberapa kendala dalam proses pembalajaran diantaranya: model pembelajaran yang masih jarang diterapkan, media yang cenderung monoton, keterbatasan sumber belajar, siswa masih bergantung pada metode ceramah, dan beberapa siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran maupun diskusi. Dalam proses diskusi masih ditemukan siswa yang bermain sendiri bahkan mengganggu teman sebelahnya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa masih cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil evaluasi prasiklus pada Tema 4 Subtema 3 pada aspek pengetahuan, menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas IV siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 18 siswa sedangkan yang mencapai KKM sebanyak 4 siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya pentingkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai serta penggunaan media inovatif sehingga dapat meningkat minat dan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena merupakan perencanaan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Rohmah, dkk, 2019). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran STAD merupakan model kooperatif yang paling sederhana dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Model STAD ini banyak di sukai siswa sekolah dasar karena menekankan pada kegiatan kerja sama anggota kelompok untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah. Model STAD menekankan pada aktivitas siswa untuk melakukan interaksi dengan siswa lain untuk memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran sehingga tercapai prestasi maksimal (Isnoji, 2016). Dalam penerapan model pembelajaran STAD juga memberikan penghargaan bagi kelompok-kelompok terbaik sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar. (Lestari dan Yudhanegara, 2015) menyatakan STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada prestasi kelompok berdasarkan rekognisi dari skor kemajuan individu anggota tim. Model pembelajaran ini dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan diskusi siswa akan bertukar informasi dan pengetahuan untuk menemukan pemecahan masalah yang dianggap paling tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyowati, dkk (2018) bahwa model STAD berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I memperoleh presentase ketuntasan 60% dan pada siklus II meningkat dengan presentase ketuntasan 86%, sehingga dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar dan mencapai indikator pencapaian 80%. Selain model pembelajaran yang sesuai, media juga penting dalam proses pembelajaran sebagai sarana penyampaian informasi yang memudahkan siswa untuk menerima materi yang disampaikan. Sejalan dengan Nada, dkk (2018) bahwa pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh siswa apabila menggunakan media. Salah satu media yang mampu menarik minat siswa salah satunya melalui gambar seperti *Pop Up Book.*

*Pop Up Book* mampu menarik minat dan perhatian siswa saat proses pembelajaran karena menampilkan beberapa gambar-gambar mengenai materi yang ingin disampaikan dan di sajikan dalam bentuk 3 dimensi. *Pop Up Book* merupakan media 3 dimensi yang ketika halaman pada *Pop Up Book* dibuka akan menampilkan gambar dengan efek timbul sehingga memberikan efek yang menarik bagi siswa (Sholicah dan Mariana, 2018). Halaman *Pop Up Book* dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang inginkan dan bentuk yang diinginkan sesuai krreatifitas pembuat. Selain meningkatkan aktivitas belajar siswa media *Pop Up Book* juga berpengaruh untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bluemel dan Taylor (dalam Riyanto, dkk, 2018) mengemukakan beberapa kegunaan media Pop Up Book, diantaranya dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto,dkk (2018) bahwa media *Pop Up Book* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media *Pop Up Book* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen 82,86% sedangkan kelas kontrol 30%.

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran STADberbantu media *Pop Up Book* pada siswa kelas IV SDN Margorejo 01 Tema 6 Cita-Citaku.

**METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakkan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan yang meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana pada masing- masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Margorejo 01, pada bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Margorejo 01 Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tes dan non tes. Instrumen pengumpulan data tes berupa lembar evaluasi yang dibagikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Instrumen pengumpulan data non tes berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan untuk mengetahui hasil siswa sudah mencapai KKM dan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Sedangkan analisis data kualitatif dari non tes aktivitas belajar siswa berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkata aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan yaitu: 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model STADberbantu media *Pop Up Book* hingga mencapai presentase ≥75 dengan kriteria cukup. 2) Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model STAD berbantu media *Pop Up Book* hingga mencapai presentase ≥75 dengan kriteria cukup.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model STADberbantu media *Pop Up Book* pada siswa kelas IV SDN Margorejo 01 menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa dan aktivitas belajar. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui lembar evaluasi siswa mengalami peningkatan, rekapitulasi data dapat dilihat pada ***Tabel* *1*** sebagai berikut:

***Tabel 1.*** Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Kriteria** |
| 1 | x ≤ 75 | 9 | 4 | Perlu Bimbingan |
| 2 | 75 ≤ x < 83 | 10 | 11 | Cukup |
| 3 | 83 ≤ x <92 | 3 | 7 | Baik |
| 4 | 92 ≤ x ≤ 100 | - | - | Sangat Baik |
| Jumlah Nilai | | 1590 | 1758 |  |
| Nillai Tertinggi | | 85 | 90 |  |
| Nilai Terendah | | 63 | 68 |  |
| Rata-Rata Klasikal | | 72 | 80 |  |
| KKM | | 75 | |  |

Berdasarkan data yang diperoleh dari ***Tabel 1*** dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I rata-rata klasikal 72% meningkat pada siklus II dengan rata-rata klasikal 80%. Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa menunjukan peningkatan dari siklus I siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dengan nilai rata-rata klasikal 72% kriteria perlu bimbingan. Pada siklus II mengalami peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa dengan nilai rata-rata klasikal 80% kriteria cukup.

Pada siklus I siswa masih kesulitan menganalisis dan memecahkan masalah berpikir kritis. Penjelasan siswa masih belum didasarkan dengan alasan yang logis. Selain itu siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan dan mengambil tindakan dari masalah. Sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa untuk menganalisis dan memecahkan masalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Sumaji, dkk (2016) bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide secara spesifik, membedakan, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Selain itu, siswa juga dapat memberikan penjelasan yang logis dan memilih tindakan (strategi) yang tepat dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan Margunayasa,dkk (2015) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan dari berbagai aspek dan sudut pandang. Siswa yang sudah terbiasa berpikir kritis tidak akan langsung menerima informasi yang diterima, melainkan mengidentifikasi dan menganalisis yang didapat valid atau tidak. Hal ini sesuai dengan Sumaji, dkk (2016) melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, siswa dapat mempertimbangkan informasi yang diperoleh sehingga mampu dipertanggung jawabkan dan mengambil keputusan yang tepat.

Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa aspek sikap melalui lembar observasi, rekapitulasi data dapat dilihat pada ***Tabel 2*** sebagai berikut:

***Tabel 2.*** Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Aspek Sikap

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Emotional activities | 64,25 | 71,5 |
| 2 | Visual activities | 65,5 | 73,5 |
| 3 | Oral activities | 62,75 | 72 |
| 4 | Listening activities | 63 | 72,25 |
| Jumlah Skor | | 255,5 | 289,25 |
| Presentase | | 73% | 82% |
| Kriteria | | Perlu Bimbingan | Cukup |

Berdasarkan data yang diperoleh dari ***Tabel 2*** dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa aspek sikap mengalami peningkatan dari siklus I dengan presentase 73% meningkat pada siklus II dengan presentase 82%. Aktivitas belajar siswa aspek sikap pada indikator 1 *emotional activities* siklus I memperoleh skor 64,25 meningkat pada siklus II dengan skor 71,5. Pada siklus I siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi, sedangkan pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat. Siswa juga sudah berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan percaya diri. Hal ini sejalan dengan Hanifah dan Suhana (dalam Irawan, dkk , 2017) bahwa aktivitas belajar siswa mempunyai nilai positif antara lain: munculnya kesadaran siswa untuk belajar, membangun pengalaman secara langsung, meningkat sikap kerja, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya.

Indikator 2 *visual activities* pada siklus I memperoleh skor 65,5 meningkat pada siklus II dengan skor 73,5. Pada siklus I siswa masih kurang konsentrasi dan ketika membaca siswa cenderung diam, sedangkan pada siklsu II siswa antusias siswa dalam membaca sudah meningkat dan siswa mulai konsentrasi. Hal ini sejalan dengan Sugandi (dalam Irawan, dkk, 2017) bahwa aktivitas belajar siswa dapat meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa yang meliputi sikap dan perhatian pada saat penyampaian materi.

Indikator *3 oral activities* pada siklus I memperoleh skor 62,75 meningkat pada siklus II dengan skor 72. Pada siklus I siswa masih malu untuk bertanya kepada guru, sedangkan pada siklus II siswa sudah berani bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran. Dengan interaksi yang baik melalui komunikasi akan menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurahman (2017) berbicara merupakan sistem lambang verbal dalam bentuk ujaran yang disepakati bersama untuk melakukan komunikasi.

Indikator 4 *listening activities* pada siklus I memperoleh skor 63 meningkat pada siklus II dengan skor 72,25. Pada siklus I siswa masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan guru, sedangkan pada siklus II siswa mulai konsentasi mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan hasil diskusi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan Sari (2016) mendengarkan merupakan proses pemahaman secara aktif untuk mendapatkan informasi, dan sikap dari pembicara dengan tujuan untuk memahami pembicaraan secara objektif. Presentase aktivitas belajar aspek sikap siklus I sebesar 73% dengan kriteria perlu bimbingan mengalami peningkatan pada siklus II presentase sebesar 82% dengan kriteria cukup.

Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa aspek keterampilan melalui lembar observasi, rekapitulasi data dapat dilihat pada ***Tabel 3*** sebagai berikut:

***Tabel 3.*** Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Aspek Keterampilan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Writting activities | 65 | 73 |
| 2 | Drawing activities | 66 | 75,5 |
| 3 | Motor activities | 65 | 72,5 |
| 4 | Metal activities | 65,25 | 73,75 |
| Jumlah Skor | | 261,24 | 294,75 |
| Presentase | | 74% | 84% |
| Kriteria | | Perlu Bimbingan | Baik |

Berdasarkan data yang diperoleh dari ***Tabel 3*** dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa aspek keterampilan mengalami peningkatan dari siklus I dengan presentase 74% meningkat pada siklus II dengan presentase 84%. Aktivitas belajar siswa aspek keterampilan pada indikator 1 *writting activities* siklus I memperoleh skor 65 meningkat pada siklus II dengan skor 73. Pada siklus I siswa masih diarahkan guru dalam merangkum pokok materi, sedangkan pada siklus II siswa sudah mampu merangkum pokok materi sendiri tanpa arahan guru. Hal ini sejalan dengan Tarigun (dalam Suryana, dkk, 2018) menulis merupakan melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik sehingga mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Indikator 2 *drawing activities* pada siklus I memperoleh skor 66 meningkat pada siklus II dengan skor 75,5. Pada siklus I siswa menggambar tidak sesuai tema pembelajaran, sedangkan pada siklus II siswa menggambar sesuai instruksi guru mengenai siklus hidup hewan. Hal ini sejalan dengan Shokiyah (2015) menggambar merupakan suatu aktivitas kesenian yang bisa dijadikan alternatif kegiatan anak sebagai upaya mengembangkan kreativitas.

Indikator *3 motor activities* pada siklus I memperoleh skor 65 meningkat pada siklus II dengan skor 72,5. Pada siklus I siswa dalam melakukan praktik membaca puisi belum sesuai dengan petunjuk guru, sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai dapat diarahkan dalam praktik membaca puisi. Hal ini sejalan dengan Gagne (Aliwanto, 2017) menyatakan bahwa kecakapan motorik merupakan hasil belajar siswa yang terwujud dalam bentuk kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Indikator 4 *metal activities* pada siklus I memperoleh skor 65,25 meningkat pada siklus II dengan skor 73,75. Pada siklus I masih bingung dan kesulitan untuk menganalisis dan memecahkan soal dengan kritis baik berkelompok maupun individu, sedangkan pada siklsu II siswa sudah terbiasa dengan memecahkan masalah berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Irawan, dkk (2017) menyatakan bahwa aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa saling berkaitan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Presentase aktivitas belajar aspek keterampilan siklus I sebesar 74% dengan kriteria perlu bimbingan mengalami peningkatan pada siklus II presentase sebesar 83% dengan kriteria baik.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran STAD berbantu media *Pop Up Book* pada Tema 6 Cita-Citaku kelas IV SDN Margorejo 01 telah memenuhi indikator keberhasilan ≥75 dengan kriteria cukup, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Penggunaan model pembelajaran STAD berbantu media *Pop Up Book* pada Tema 6 Cita-Citaku kelas IV SDN Margorejo 01 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I rata-rata klasikal 72% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II rata-rata klasikal 80% dengan kriteria cukup. 2) Pengunaan model pembelajaran STAD berbantu media *Pop Up Book* pada Tema 6 Cita-Citaku kelas IV SDN Margorejo 01 juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa aspek sikap pada siklus I memperoleh presentase 73% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II memperoleh presentase 82% dengan kriteria cukup. Aktivitas belajar siswa aspek keterampilan pada siklus I memperoleh presentase 74% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II memperoleh presentase 84% dengan kriteria baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurahman S, Maman. (2017). Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan. *JASSI\_anakku*, 18(1), 62-69.

Aliwanto. 2017. Analisis aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 64-70.

Amanda, Sutria, Muharrami, Laila Khamsatul, Rosidi, Irsad, Ahied, Mochammad. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang Berbasis Sets. *Journal of Natural Science Education Reseach*, 1 (1), 57-64.

Ardianti, Sekar Dwi dan Wanabuliandari, Savitri. (2019). Desain Modul Tematik Berbasis Ectho-Edutainment pada Kurikulum 2013 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019,* 1(1), 142-149.

Irawan, Edy Bambang, Indrastuti, Wahyu, Utaya, Sugeng. (2017). Aktivitas Belajar Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (1),1-6.

Isnoji. (2016). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2015). *Penelitian Pedidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Margunayasa, I Gd, Kt. Pudjawan, Wijayanti, Dw. Ayu Indri. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-12.

Nada, Izzatun, Utaminingsih, Sri, Ardianti, Sekar Dwi. (2018). Penerapan model *Open Ended Problems* Berbantuan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus. *JPSD*, 4(2), 216-227.

Rahmadani N, Normala dan Anugraheni, Indri. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika melalui Pendektan Problem Based Learning bagi Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250.

Riyanto, Yatim, Acni, Nur, Kasdi, Aminuddin. (2018). Pendidikan Nilai Nasionalisme dengan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 4 (3), 245-256.

Rohmah, Sri Ainur, Fakhriyah, Fina, Ardianti, Sekar Dwi. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model CTL Berbantu Media Kotak Lingkungan Hewan pada Tema 6 Kelas IV. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 185-191.

Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sari, Ambar Wulan. 2016. Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1) , 1—10.

Setyowati, W.T, N. Harjono, G. S. Airlanda. (2018). Penggunaan Model *Student Teams Achievement Division* (Stad) Berbantu Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Muatan IPA Tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2), 167-175.

Shanti, Widha Nur. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Problem Posing*. *LITERASI*, 8(1), 49-59.

Shokiyah, Nunuk Nur. (2015). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar. *Jurnal Pendidikan* , 7(2), 182-191.

Sholicah, Luli Anies dan Mariana, Neni. (2018). Pengaruh Media *Pop Up Book* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SDN Wonoplintahan II Kecamatan Prambon. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (9), 1537-1547.

Slavin, Robert E. (2010). C*ooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sumaji, Fakhriyah, Fina, Roysa, Mila. 2016. Pengaruh Model *Problem Based Instruction* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 (1), 74-80.

Suryana, Yusuf, Hodijah, Ardiansyah, Deden. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas menggunakan Teknik Pancingan Kata Kunci di Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 43-52.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.